

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada 23 Juni 2016, telah diadakan referendum di Britania Raya yang bertujuan untuk menentukan keanggotaan Inggris kedepannya dalam Uni Eropa. Referendum ini dilaksanakan di empat wilayah negara anggota Brirania Raya, yang meliputi Inggris, Wales, Skotlandia, dan Irlandia Utara.<sup>1</sup> Peristiwa tersebut tentunya mendapat perhatian dunia Internasional karena dikhawatirkan dapat menimbulkan efek domino bagi negara-negara lain dalam skala Internasional dikarenakan Inggris merupakan negara maju dan memiliki peran penting dalam tatanan sistem politik dan ekonomi Internasional. Mereka khawatir dengan implikasi global dan efek jangka panjang yang akan ditimbulkan apabila Inggris keluar dari Uni Eropa.

Adanya peristiwa tersebut dinilai tidak mencerminkan hubungan baik didalam suatu kawasan. Dalam peristiwa ini terdapat pihak pro dan kontra khususnya dari para akademisi di bidang regionalisme dan para pengamat Uni Eropa. Bagi pihak yang Pro terhadap peristiwa ini, Inggris akan lebih baik jika bisa mengatur ekonomi dan imigrasinya sendiri sedangkan bagi yang menolak peristiwa ini beralasan bahwa walaupun bergabung dengan UE, Inggris tidak

---

<sup>1</sup> Mashita Dewi Tidore, 2017, *Dinamika Referendum Inggris Di Uni Eropa Studi Kasus : Referendum Brexit*, Skripsi. Makasar, Universitas Hasanudin

mengadopsi seluruh idealisme UE, antara lain tidak memberlakukan Visa Schengen dan mata uang Euro.<sup>2</sup>

Penulis meninjau kembali dinamika Uni Eropa yang mengalami pasang surut sehingga berakibat munculnya berbagai permasalahan dari pihak Uni Eropa sendiri maupun dari pihak lain. Berbagai permasalahan tersebut antara lain adalah adanya keraguan mengenai kekompakan antar anggota Uni Eropa saat melonjaknya pencari suaka pada tahun 2015.<sup>3</sup> Sehingga memicu beberapa negara termasuk Inggris untuk meningkatkan penjagaan perbatasan agar mengurangi dan mencegah masuknya pengungsi ke Inggris yang melewati Turki.

Selain itu, terjadinya krisis Yunani yang disebabkan oleh melonjaknya tingkat inflasi ekonomi di Yunani yang mencapai 6% dari PDB (Produk Domestik Bruto). Tercatat tingkat kerugian anggaran pemerintahan Yunani mencapai angka 10,6% dari PDB pada tahun 2010. Hal tersebut berakibat pada pemerintah Yunani tidak bisa membayar utang luar negeri yang mencapai \$532,9 miliar.<sup>4</sup> *Bank Of England* (BOE) menjelaskan adanya krisis ekonomi di zona Eropa dapat berdampak pada sistem keuangan Inggris. Dalam Laporan Stabilitas Keuangan, dana bantuan pinjaman dari UE dan Dana Moneter Internasional (IMF) sebesar

---

<sup>2</sup> Poltak Partogi Nainggolan, "Brexit", *Penyebab dan Implikasi Globalnya*, *Journal Info Singkat Hubungan Internasional*, Vol, VIII, No, 12 ( Info Singkat 2009), Pusat Peneletian Badan Keahlian DPR RI

<sup>3</sup> Lunka Adelina Pertiwi, *Kompleksitas Rezim di Uni Eropa: Upaya Penanganan Pengungsi dan Pencari Suaka*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol,8,No.3( Maret 2016) ISSN 1410-4946

<sup>4</sup> Triesanto Rumolo Simanjuntak dan Tunjung Wijanarka, *Masa Depan Uni Eropa Setelah Krisis Yunani*, Universitas Kristen Setya Wacana, diakses dalam [ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/download/494/328](http://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/download/494/328) (25 Februari 2018, 17.00)

750 miliar euro (USD1 Triliun) memang digunakan untuk stabilitas pasar setelah terjadi guncangan akibat masalah hutang Yunani.<sup>5</sup>

Permasalahan tersebut menimbulkan ketidaknyamanan bagi Inggris sehingga mendorong munculnya fenomena yang biasa disebut dengan *British Exit* (*Brexit*).<sup>6</sup> Referendum Brexit ini pada akhirnya menghasilkan keputusan untuk keluar dari Uni Eropa dengan hasil perolehan suara 51,9% rakyat Inggris memilih untuk keluar dari Uni Eropa, sedangkan 48% rakyat Inggris memilih untuk tetap mempertahankan keanggotaan Inggris dalam Uni Eropa.<sup>7</sup>

Pada hakikatnya wacana brexit ini sudah muncul sejak lama, adanya kontroversi tentang keterlibatan Inggris didalam Integrasi Eropa telah berlangsung ketika Uni Eropa masih disebut dengan *European Coal and Steel Community* (ECSC).<sup>8</sup> Proses bergabungnya Inggris dalam keanggotaan Uni Eropa melalui sejarah yang sangat panjang. Pada awal terbentuknya ECSC Inggris tidak ingin untuk bergabung namun pada perkembangannya kemudian Inggris yang melihat keberhasilan yang ECSC kemudian mengajukan diri untuk bergabung namun terjadi penolakan oleh perdana menteri Perancis sebanyak dua kali. Hingga akhirnya, pada 1973 Inggris berhasil masuk menjadi anggota Uni Eropa.

Bergabungnya Inggris dalam keanggotaan Uni Eropa tidak lantas membuat Inggris menerima begitu saja kebijakan yang ditetapkan oleh Uni Eropa.

---

<sup>5</sup> “Krisis Utang Eropa Bahayakan Inggris”, Okezone, 25 Juni 2010.

<sup>6</sup> Almut Moller dan Tim Oliver, 2014, *The United Kingdom and the European Union: What would a “Brexit” mean for the EU and other States around the world*, (Germany: The German Council on Foreign Relations,) Hal. 1.

<sup>7</sup> Mashita Dewi Tidore, 2017, *Dinamika Referendum Inggris Di Uni Eropa Studi Kasus : Referendum Brexit*, Skripsi. Makasar, Universitas Hasanudin

<sup>8</sup> Budhi Oetama, 2016, *Konstruksi Euroscepticism Terhadap Gagasan British Exit dalam Keanggotaan Inggris di Uni Eropa*, skripsi, Universitas Andalas

Tahun 1980-an akhir, Margaret Thatcher yang pada saat itu memegang jabatan sebagai perdana menteri Inggris dari Partai Konservatif menunjukkan pandangan *eurosceptic* yang sangat kuat. Inggris dibanggakan sebagai *the one and only*, dan Inggris merupakan zona yang istimewa di Eropa. Thatcher berpikiran, Inggris tidak seharusnya mengikuti peraturan maupun kebijakan dari Uni Eropa, Inggris sudah sejak lama menunjukkan secara jelas rasa etnosentrismenya.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat aspek yang berhubungan dengan alasan keluarnya Inggris dari Uni Eropa, salah satunya adalah *Euroscepticism*. *Euroscepticism* dianggap sebagai norma yang berkembang sejak terjadinya ketidakstabilan ekonomi. Dimana, pada saat itu masyarakat Eropa menyaksikan gagalnya perbaikan kondisi ekonomi yang menyebabkan penurunan kepercayaan yang besar di Uni Eropa sebagai Institusi dan kemampuannya untuk mencapai target.<sup>10</sup>

Pada penelitian ini, penulis berokus pada tahapan perkembangan Euroscepticisme sebagai norma di Inggris sehingga dapat mempengaruhi keberhasilan referendum Brexit yang telah dilaksanakan di Inggris. Fenomena *euroscepticisme*, yang juga disebut sebagai ekonomi Proteksionisme ini, menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi politisi, analis dan masyarakat biasa. Apabila dikaitkan dengan ketidaksepakatan terhadap proyek Uni Eropa, terdapat

---

<sup>9</sup> Chris Gifford, 2008, *Eurosceptic Thatcherism* dalam *The Making of Eurosceptic Britain: Identity and Economy in a Post-Imperial State*, (England: Ashgate Publishing), Hal.87.

<sup>10</sup> Monica CONDRUZ-BACESCU, *Euroscepticism Across Europe : Drivers and Challenges*, Vol, 6, Issue 2 (2014), Romania: Bucharest University of Economic Studies

fenomena *eurosceptic* radikal yang merasa terancam pada bidang ekonomi mereka terhadap kebijakan pembentukan Uni Eropa menjadi lebih besar.<sup>11</sup>

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan dibahas adalah :

Mengapa *Euroscepticism* mempengaruhi keluarnya Inggris dari Uni Eropa?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Memahami keanggotaan Inggris terhadap Uni Eropa
- b. Memahami latar belakang Inggris keluar dari Uni Eropa
- c. Memahami tahapan *Euroscepticism* sebagai norma
- d. Memahami pengaruh *Euroscepticism* terhadap lahirnya *Brexit*

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini memberikan wawasan terhadap pembaca dan menyumbang kajian mengenai penyebab adanya *Brexit*. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi literatur untuk menganalisa perkembangan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

*Euroscepticism* sebagai norma dan pengaruhnya terhadap keluarnya Inggris dari Uni Eropa.

#### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat Praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang bagaimana perkembangan *euroscepticism* sebagai norma di Uni Eropa dan bagaimana *euroscepticism* dapat mempengaruhi keluarnya Inggris dari Uni Eropa.

#### **1.4 Penelitian Terdahulu**

Untuk mendukung adanya penelitian ini, perlu adanya penelitian terdahulu sebagai bentuk rujukan serta memberikan perbedaan terhadap penelitian terdahulu. Penelitian pertama, **Khairul Munzilin dengan judul “Faktor-Faktor Kemenangan Kelompok Eurosceptic Dalam Referendum Inggris Tahun 2016”**.<sup>12</sup> Didalam penelitian ini dijelaskan bahwa hasil referendum Inggris 2016 yang merefleksikan keberhasilan kelompok eurosceptic dalam mempengaruhi masyarakat melalui latar belakang yang mereka miliki. Penelitian ini menggunakan konsep strategi kampanye dan tiga teori Voting Behaviour, yaitu model sosiologi, model dominasi ideologi, dan model identifikasi partai. Didalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa kelompok eurosceptic memfokuskan sasaran pada beberapa kelas tertentu yaitu kelas pekerja buruh, purnakaryawan, dan Demografi Masyarakat Inggris. Serta dengan menggunakan model identifikasi Partai dalam penelitian ini menyebutkan adanya pengaruh partai UKIP dalam referendum brexit tahun 2016.

---

<sup>12</sup> Khairul Munzilin, 2016, *Faktor-Faktor Kemenangan Kelompok Eurosceptic Dalam Referendum Inggris Tahun 2016*, Skripsi, Yogyakarta:Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah dalam penelitian ini tidak membahas mengenai bagaimana euroscepticism berkembang di Inggris dan lebih fokus pada strategi keberhasilan euroscepticism dalam kemenangan kelompok brexit.

Penelitian kedua, **Budhi Oetama** dengan judul **“Konstruksi Euroscepticism Terhadap Gagasan British Exit dalam Keanggotaan Inggris di Uni Eropa”**, Dalam penelitian penulis menjelaskan sejarah pro kontra bergabungnya Inggris dalam keanggotaan Uni Eropa, kelompok yang mendukung diadakannya brexit merasa terganggu dengan aturan Brussels, yang merupakan markas UE. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa Interaksi yang diciptakan oleh Uni Eropa terhadap Inggris memunculkan ide dan gagasan ketidakpercayaan Inggris terhadap Uni Eropa. ini menggunakan konsep konstruktivisme sosial yang di kemukakan oleh Alexander Wendt.<sup>13</sup> Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya angkat adalah didalam penelitian ini tidak membahas secara spesifik bagaimana perkembangan euroscepticism sebagai norma.

Penelitian ketiga, **Pungki Amalia Sudaryono** yang berjudul **“Alasan Inggris Keluar Dari Uni Eropa Pada Referendum 2016”**<sup>14</sup> Didalam penelitian ini dijelaskan Sejak awal bergabungnya Inggris dengan organisasi Uni eropa. Beberapa elemen masyarakat tidak setuju terhadap bergabungnya Inggris ke Uni Eropa. Perdebatan tersebut datang dari pelaku bisnis, partai politik, dan lembaga-lembaga lainnya. Hingga diselenggarakan beberapa kali referendum. Hal tersebut

---

<sup>13</sup> Budhi Oetama, 2016, *Konstruksi Euroscepticism Terhadap Gagasan British Exit dalam Keanggotaan Inggris di Uni Eropa*, skripsi, Universitas Andalas

<sup>14</sup> Pungky Amalia Sudaryono, 2016, *Alasan Inggris Keluar Dari Uni Eropa Pada Referendum 2016*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

dikarenakan adanya opini publik yang menganggap budgeting uni eropa dinilai terlalu membebani rakyat Inggris. Selain itu juga semakin meningkatnya jumlah imigran yang datang ke Inggris. Sehingga dianggap dapat mengganggu keamanan inggris.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah didalam penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana kondisi Inggris selama menjadi anggota Uni Eropa dan dalam penelitian ini tidak membahas mengenai euroscepticism

Penelitian keempat, **Monica Condruz-Bacescu yang berjudul “*Euroscepticism Across Europe : Drivers and Challenges*”<sup>15</sup>** Penelitian ini lebih mengacu pada isu persebaran euroscepticism di Eropa. Penulis menganggap fenomena ini merupakan tantangan besar bagi Eropa. Selain itu, dapat menjadi fokus politik, bagi masyarakat. Eurosceptic memiliki beberapa pokok pikiran yaitu : tidak setuju terhadap kebijakan Uni Eropa, tantangan ekonomi dengan proses yang besar, lalu isu mengenai kedaulatan nasional anggota Uni Eropa.

Adanya krisis di Eropa, berdampak pada keraguan masyarakat terhadap legitimasi Uni Eropa. Masyarakat merasa bahwa mereka dipaksa untuk menjalani sesuatu yang tidak mereka inginkan. Penelitian ini berpendapat bahwa keyakinan warga negara anggota Uni Eropa yang takut terhadap aktor politik. Selain itu, kegagalan politik juga menjadi faktor berkurangnya kepercayaan warga Eropa terhadap Uni Eropa. Adapun perbedaan penelitian yang penulis angkat dengan

---

<sup>15</sup> Monica CONDruz-BACESCU, *Euroscepticism Across Europe : Drivers and Challenges*, Vol, 6, Issue 2 (2014), Romania: Bucharest University of Economic Studies



penelitian ini adalah didalam ini tidak dijelaskan perkembangan euroscepticism sebagai norma di Inggris.

Penelitian kelima, **Mashita Dewi Tidore yang berjudul “Dinamika Referendum Inggris di Uni Eropa Studi Kasus: Referendum Brexit”**<sup>16</sup> Didalam penelitian ini dijelaskan bahwa dengan adanya referendum Brexit pada 23 Juni 2016, yang pada saat itu dipimpin oleh David Cameron, meningkatnya dominasi dari kaum Euroscepticism yang mengadvokasikan kerugian kerugian menjadi negara Uni Eropa di Inggris kemudian menyebar ke seluruh negeri dan setelah dipimpin oleh partai konservatif di Parlemen, sehingga rakyat Inggris akhirnya mewujudkan keinginan untuk opt-out atau melakukan referendum keluar dari Uni Eropa. Hal tersebut menyebabkan berbagai reaksi dari seluruh dunia bermunculan. Reaksi yang paling signifikan datang dari pihak negara-negara Uni Eropa itu sendiri.

Referendum Brexit dalam waktu singkat menjadi pemicu maraknya kampanye-kampanye Eurosceptic serta ideologi nasionalisme yang dipimpin oleh tokoh-tokoh dari partai sayap kanan seperti yang terjadi di Perancis, Belanda, Swedia, Yunani dan Denmark. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis angkat adalah penelitian yang penulis lakukan adalah peningkatan dominasi kaum euroscepticism sebelum referendum brexit 2016 dan dalam penelitian ini lebih berfokus pada dinamika diadakannya brexit.

Penelitian ke enam, **Niken Pratiwi, yang berjudul “Pengaruh Tory Political Cabinet Terhadap Keputusan Referendum British Exit (Brexit)”**.

---

<sup>16</sup> Mashita Dewi Tidore, 2017, *Dinamika Referendum Inggris di Uni Eropa Studi Kasus: Referendum Brexit*, Skripsi, Makassar: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin

Dalam penelitian ini membahas mengenai permasalahan-permasalahan yang timbul ketika Inggris bergabung dengan keanggotaan Uni Eropa sehingga Inggris sering bertindak melawan kebijakan Uni Eropa. Penelitian ini juga membahas mengenai alasan Inggris untuk melakukan referendum Brexit dengan menggunakan teori *Victim Of Groupthink*. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis angkat adalah tentang permasalahan yang timbul ketika Inggris bergabung dengan Uni Eropa. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh Tory Political Cabinet terhadap keputusan Perdana Menteri David Cameron untuk melakukan referendum Brexit pada tahun 2016.<sup>17</sup>

Penelitian Ketujuh, Sita Altriara dengan judul **“Eurocepticisme Sebagai Norma Dalam Konstruksi British Exit (Brexit)”**. Dalam penelitian ini menggunakan konsep teori Konstruktivisme Norma yang dikemukakan oleh Martha Finnemore. Penelitian ini akan membahas mengenai perkembangan Eurocepticism sebagai norma di Inggris dan pengaruhnya terhadap terjadinya Brexit.

Sehingga dapat diketahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian ini akan berfokus pada penjelasan bagaimana perkembangan eurocepticism sebagai norma di Inggris sehingga berdampak pada keluarnya Inggris dari Uni Eropa sehingga dilaksanakan Referendum Inggris pada 2016.

**Table 1.1 Posisi Penelitian**

No	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat	Hasil
----	-------------------------	---------------------------	-------

<sup>17</sup> N Pratiwi, 2017, *Inggris dalam Uni Eropa dan Pertimbangan Referendum British Exit (Brexit)*, Skipsi, Malang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang

		<b>Analisa</b>	
1	Faktor- faktor Kemenangan Kelompok Eurosceptic Dalam Referendum Inggris Tahun 2016 (Khairul Munzilin)	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Deskriptif Analitis</li> <li>•Teori Voting Behaviour dan konsep strategi kampanye</li> </ul>	<p>Didalam penelitian ini dijelaskan bahwa hasil referendum Inggris 2016 yang merefleksikan keberhasilan kelompok eurosceptic dalam mempengaruhi masyarakat melalui latar belakang yang mereka miliki. Penelitian ini menggunakan konsep strategi kampanye dan tiga teori Voting Behaviour, yaitu model sosiologi, model dominasi ideologi, dan model identifikasi partai. Didalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa kelompok eurosceptic memfokuskan sasaran pada beberapa kelas tertentu yaitu kelas pekerja buruh, purnakaryawan, dan Demografi Masyarakat Inggris. Serta dengan menggunakan model identifikasi Partai dalam penelitian ini menyebutkan adanya pengaruh partai UKIP dalam referendum brexit tahun 2016.</p> <p>Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah dalam penelitian ini tidak membahas mengenai bagaimana euroscepticism berkembang di Inggris dan lebih fokus pada strategi keberhasilan euroscepticism dalam kemenangan kelompok brexit.</p>
2	Konstruksi Euroscepticism Terhadap Gagasan British Exit dalam Keanggotaan Inggris di Uni Eropa (Budhi Oetama)	•Konstruktivisme sosial Alexander Wendt	Dalam penelitian penulis menjelaskan sejarah pro kontra bergabungnya Inggris dalam keanggotaan Uni Eropa, kelompok yang mendukung diadakannya brexit merasa terganggu dengan aturan

			<p>Brussels, yang merupakan markas UE. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa Interaksi yang diciptakan oleh Uni Eropa terhadap Inggris memunculkan ide dan gagasan ketidakpercayaan Inggris terhadap Uni Eropa. ini menggunakan konsep konstruktivisme sosial yang di kemukakan oleh Alexander Wendt. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya angkat adalah didalam penelitian ini tidak membahas secara spesifik bagaimana perkembangan euroscepticism sebagai norma.</p>
3.	<p>Alasan Inggris Keluar Dari Uni Eropa Pada Referendum 2016 (Pungky Amalia Sudaryono)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Teori Kebijakan Luar Negeri (James T. Shotwell)</li> <li>•Eksplanatif</li> </ul>	<p>Didalam penelitian ini dijelaskan Sejak awal bergabungnya Inggris dengan organisasi Uni eropa. Beberapa elemen masyarakat tidak setuju terhadap bergabungnya Inggris ke Uni Eropa. Perdebatan tersebut datang dari pelaku bisnis, partai politik, dan lembaga-lembaga lainnya. Hingga diselenggarakan beberapa kali referendum. Hal tersebut dikarenakan adanya opini publik yang menganggap budgeting uni eropa dinilai terlalu membebani rakyat Inggris. Selain itu juga semakin meningkatnya jumlah imigran yang datang ke Inggris. Sehingga dianggap dapat mengganggu keamanan inggris. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah didalam</p>

			<p>penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana kondisi Inggris selama menjadi anggota Uni Eropa dan dalam penelitian ini tidak membahas mengenai euroscepticism</p>
4.	<p>Euroscepticism Across Europe : Drivers and Challenges ( Monica Condruz-Bacescu)</p>	<p>Analisis Deskriptif</p>	<p>Penelitian ini lebih mengacu pada isu persebaran euroscepticism di Eropa. Penulis menganggap fenomena ini merupakan tantangan besar bagi Eropa. Selain itu, dapat menjadi fokus politik, bagi masyarakat. Eurosceptic memiliki beberapa pokok pikiran yaitu : tidak setuju terhadap kebijakan Uni Eropa, tantangan ekonomi dengan proses yang besar, lalu isu mengenai kedaulatan nasional anggota Uni Eropa.</p> <p>Adanya krisis di Eropa, berdampak pada keraguan masyarakat terhadap legitimasi Uni Eropa. Masyarakat merasa bahwa mereka dipaksa untuk menjalani sesuatu yang tidak mereka inginkan. Penelitian ini berpendapat bahwa keyakinan warga negara anggota Uni Eropa yang takut terhadap aktor politik. Selain itu, kegagalan politik juga menjadi faktor berkurangnya kepercayaan warga Eropa terhadap Uni Eropa. Adapun perbedaan penelitian yang penulis angkat dengan penelitian ini adalah didalam ini tidak dijelaskan perkembangan euroscepticism sebagai norma di Inggris.</p>
5	<p>Dinamika Referendum Inggris di Uni Eropa Studi Kasus:</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Deskriptif – analitik</li> <li>•Konsep Regionalisme</li> </ul>	<p>Didalam penelitian ini dijelaskan bahwa dengan adanya referendum Brexit pada 23 Juni 2016, yang pada saat itu dipimpin</p>

	Referendum <i>Brexit</i> (Mashita Dewi Tidore)	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Konsep Kepentingan Nasional</li> <li>•Euroscepticism</li> </ul>	<p>oleh David Cameron, meningkatnya dominasi dari kaum Euroscepticism yang mengadvokasikan kerugian kerugian menjadi negara Uni Eropa di Inggris kemudian menyebar ke seluruh negeri dan setelah dipimpin oleh partai konservatif di Parlemen, sehingga rakyat Inggris akhirnya mewujudkan keinginan untuk opt-out atau melakukan referendum keluar dari Uni Eropa. Hal tersebut menyebabkan berbagai reaksi dari seluruh dunia bermunculan. Reaksi yang paling signifikan datang dari pihak negara-negara Uni Eropa itu sendiri.</p> <p>Referendum Brexit dalam waktu singkat menjadi pemicu maraknya kampanye-kampanye Eurosceptic serta ideologi nasionalisme yang dipimpin oleh tokoh-tokoh dari partai sayap kanan seperti yang terjadi di Perancis, Belanda, Swedia, Yunani dan Denmark. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis angkat adalah penelitian yang penulis lakukan adalah peningkatan dominasi kaum euroscepticism sebelum referendum brexit 2016 dan dalam penelitian ini lebih berfokus pada dinamika diadakannya brexit.</p>
6	“Pengaruh Tory Political Cabinet Terhadap Keputusan Referendum British Exit (Brexit)” (Niken Pratiwi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Victim of Group Think</li> <li>• Eksplanatif</li> </ul>	<p>Dalam penelitian ini membahas mengenai permasalahan-permasalahan yang timbul ketika Inggris bergabung dengan keanggotaan Uni Eropa sehingga Inggris sering bertindak melawan kebijakan Uni Eropa. Penelitian ini juga membahas mengenai alasan Inggris untuk</p>

			<p>melakukan referendum Brexit dengan menggunakan teori <i>Victim Of Groupthink</i>. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis angkat adalah tentang permasalahan yang timbul ketika Inggris bergabung dengan Uni Eropa. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh Tory Political Cabinet terhadap keputusan Perdana Menteri David Cameron untuk melakukan referendum Brexit pada tahun 2016</p>
7	<p><i>Euroscepticisme</i> Sebagai Norma Dalam Konstruksi British Exit (Brexit) (Sita Altriara)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep Norma dalam Perspektif Konstruktivisme (Martha Finnemore dan kathryn sikkink)</li> </ul>	<p>Dalam penelitian ini menggunakan konsep teori Konstruktivisme Norma yang dikemukakan oleh Martha Finnemore. Penelitian ini akan membahas mengenai perkembangan Euroscepticism sebagai norma di Inggris dan pengaruhnya terhadap terjadinya Brexit.</p> <p>Sehingga dapat diketahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian ini akan berfokus pada penjelasan bagaimana perkembangan euroscepticism sebagai norma di Inggris sehingga berdampak pada keluarnya Inggris dari Uni Eropa sehingga dilaksanakan Referendum Inggris pada 2016.</p>

## 1.5 Kerangka Pemikiran

### - Konsep Norma Dalam Perspektif Konstruktivisme

Konstruktivisme membawa pemahaman tentang rasionalitas yang berbeda dalam penentuan keputusan politik luar negeri yang disebut dengan *communicative rationality*. Penganut paham rasionalitas ini menyatakan bahwa mereka tidak mempertimbangkan masalah untung dan rugi atau mencari dukungan dari lingkungannya. Mereka mayoritas akan menggunakan argumen untuk mempengaruhi dan meyakinkan satu sama lain. Sehingga setiap kepentingan dan preferensi mereka bisa didefinisi ulang. Pembuatan keputusan bukan hanya mengenai adu kuat akan tetapi juga berkaitan dengan puzzle, proses belajar, argumentasi dan persuasi.<sup>18</sup>

Penjelasan lebih lanjut mengenai norma internasional menurut teori konstruktivis adalah sebagai berikut :

*“Constructivists view norms of appropriate behavior as socially constructed international structures that constrain state’s foreign policies. Norms represent shared expectations about appropriate behavior that derive from a combination of beliefs, standards of behavior, international conventions, and decision-decisions making procedures. Norms are characterized as both regulative and constitutive in that they shape national interest and identity.”*<sup>19</sup>

Kutipan diatas menjelaskan norma merupakan faktor yang penting dalam pengambilan kebijakan luar negeri. Dalam pandangan konstruktivis

---

<sup>18</sup> Abubakar Eby Hara, 2011, *Pengantar Analis Politik Luar Negeri dari Realisme sampai Konstruktivisme*, Bandung: Penerbit Nuansa, hal. 141-142

<sup>19</sup> Juliet Kaarbo, Jeffrey S. Lantis, Ryan K. Beasly, *“The Analysis of Foreign Policy in Comparative Perspective,”* dalam Ryan K. Beasly, Juliet Kaarbo, Jeffrey S. Lantis, and Michael



perilaku aktor sangat dipengaruhi oleh norma dan norma itu sendiri lebih didefinisikan sebagai sebuah *logic of appropriateness*.

Dalam hal ini berkaitan dengan perspektif konstruktivisme yaitu norma hubungan antar negara dapat digambarkan sebagai hubungan sosial didalam masyarakat.<sup>20</sup> Sehingga peran negara didalam dunia internasional sama dengan peran individu didalam kelompok masyarakat. Karl marx menyatakan bahwa sebagai masyarakat, individu tidak dapat bertindak semaunya sendiri. Pada dasarnya, tindakan yang mereka lakukan terdapat batasan kaidah yang disebut dengan norma. Norma sangat penting didalam sebuah negara dikarenakan norma dapat menjadi penentu tindakan sebuah negara didalam isu tertentu.<sup>21</sup>

Para penganut konstruktivis mengartikan konsep norma sebagai harapan-harapan bersama yang dianut oleh sekumpulan aktor mengenai perilaku yang pantas.<sup>22</sup> Sehingga aktor-aktor dalam hubungan internasional, dalam hal ini yaitu negara melakukan suatu kebijakan atau tindakan haruslah didasarkan pada aturan, prinsip serta norma yang telah disepakati bersama. Maka, segala sesuatu yang dianggap pantas akan mendorong negara tersebut untuk melaksanakannya. Dengan kata lain, norma berfungsi sebagai pedoman atau penuntun tindakan negara. Fungsi tersebut sebagai fungsi regulatif. Norma memberi referensi tentang apa yang seharusnya dilakukan dan atau tidak dilakukan oleh negara.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Mohammad Rosyidin, 2015. *The Power Of Ideas*, Sleman: Tria Wacana. hal 67

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 67

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 71

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 75

Kaum konstruktivis memegang kuat keyakinan bahwa segala sesuatu akan terkonstruksi secara sosial. Sehingga selalu ada proses yang mendahului keberadaannya.

Martha Finnemore adalah seorang ahli konstruktivis yang mengamati bagaimana norma-norma mempengaruhi identitas-identitas dan kepentingan-kepentingan. Menurutnya, kenyataan bahwa hidup dalam suatu masyarakat internasional bermakna bahwa apa yang kita inginkan dan siapa kita, dalam hal-hal tertentu, dibentuk oleh norma-norma, aturan-aturan, pemahaman dan hubungan sosial yang kita miliki dengan oranglain. Realitas sosial ini memiliki pengaruh yang sama dengan realitas material dalam menentukan perilaku. Bahkan realitas sosial itu memberi makna dan tujuan bagi realitas materil. Dalam istilah politik, adalah realitas sosial yang memberi kita tujuan untuk apa kekuasaan dan kesejahteraan digunakan.<sup>24</sup>

Martha Finnemore dan Karthyn Sikkink juga mengidentifikasi terdapat tiga tahap norma, yaitu tahap kemunculan, tahap penyebarluasan, dan tahap internalisasi.<sup>25</sup> Tahap kemunculan merupakan tahap dimana norma pertama kali dikemukakan oleh aktor individu dan aktor kelompok (norms interpreter). Ketika para aktivis berhasil mempengaruhi pemerintah maka norma tersebut yang diadopsi bisa menyebar ke berbagai wilayah. Pada dasarnya, tahap ini lebih banyak melibatkan aktor non negara dikarenakan aktor non negara akan lebih efektif dalam mempengaruhi kebijakan negara. Selain itu, aktor non negara dianggap memiliki sumberdaya seperti informasi, gagasan dan strategi yang bisa

---

<sup>24</sup> Abubakar Eby Hara, 2011, *Pengantar Analisis Politik Luar Negeri dari Realisme sampai Konstruktivisme*, Bandung: Penerbit Nuansa, hal 129.

<sup>25</sup> Mohammad Rosyidin, 2015. *The Power Of Ideas*, Sleman: Tria Wacana. Hal 81.

digunakan untuk memanipulasi informasi dan menciptakan konteks bagi kebijakan negara.<sup>26</sup>

Selanjutnya apabila para aktivis telah berhasil mempengaruhi pemerintah, maka norma tersebut akan mulai masuk pada tahap penyebarluasan. Melalui sebuah sosialisasi maka norma yang diadopsi satu negara dapat menular ke negara lain. Media sosialisasi yang digunakan berupa perundingan diplomatik, atau bisa juga sosialisasi koersif, yaitu negara lain ‘dipaksa’ mengadopsi norm internasional dengan strategi “*stick and carrot*”. Apabila suatu negara mau mengadopsi norma tersebut maka akan diberikan sebuah imbalan, namun apabila menolak akan diberikan hukuman semisal ancaman sanksi ekonomi atau bentuk hukuman lain.<sup>27</sup>

Setelah norma dapat diterima oleh banyak negara, tahap selanjutnya adalah *internalisasi*. Tahap ini merupakan puncak dari terbentuknya norma, yaitu ketika suatu negara sudah tidak lagi mempertanyakan legitimasi norma tersebut. Pada tahap ini, negara akan bertindak konformis dan menjadikan norma tersebut sebagai kebiasaan mereka dalam berinteraksi.<sup>28</sup> dengan demikian, norma yang melembaga dapat berdampak pada perilaku negara.

Selain itu, variabel penting yang berperan dalam pengambilan kebijakan internasional adalah keterlibatan negara atau aktor dalam organisasi/institusi internasional. Kerangka normatif internasional telah terinstitusionalisasi secara

---

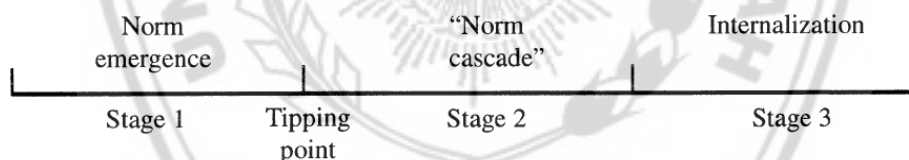
<sup>26</sup> *Ibid.*, Hal 81

<sup>27</sup> *Ibid.*, Hal 83

<sup>28</sup> *Ibid.*, Hal 88

drastis dalam organisasi internasional formal, khususnya Perserikatan Bangsa-Bangsa.<sup>29</sup>

Martha Finnemore berpendapat bahwa norma-norma yang dipromosikan oleh organisasi-organisasi internasional dapat secara meyakinkan mempengaruhi kebijakan nasional dengan mendorong negara untuk mengadopsi norma-norma ini dalam kebijakan nasional mereka.<sup>30</sup> Organisasi internasional lebih dilihat sebagai institusi formal dimana negara berkumpul untuk merumuskan tujuan bersama menyangkut isu tertentu yang kemudian diimplementasikan dalam collective action. Pola hubungan antara organisasi internasional sebagai bagian dari sistem internasional juga bersifat kausalitas, dimana organisasi dapat secara signifikan mempengaruhi kepentingan dan kebijakan suatu negara.



Gambar 1. Tahap Perkembangan Norma<sup>31</sup>

Selain itu, norma merupakan struktur sosial yang mampu mempengaruhi dan membentuk jatu diri agen. Peter Berger dan Thomas Luckman menyatakan :

*"Identitas merupakan elemen realitas subjektif ia berada dalam hubungan dialektetis dengan masyarakat. Identitas terbentuk melalui proses sosial. Begitu terbentuk identitas akan dipertahankan, dimodifikasi, atau bahkan diubah melalui*

<sup>29</sup> Martha Finnemore, 1999. *Constructing Norms of Humanitarian Intervention*, dalam Peter J. Katzenstein, *The Culture of National Security: Norms and Identity in World Politics*, New York: Columbia University Press, 1996, hal 147.

<sup>30</sup> Abubakar Eby Hara, *Op.Cit.*, hal 129.

<sup>31</sup> Martha Finnemore and Kathryn Sikkink, 1998, *International Norm Dynamics and Political Change*, "international organisation, vol. 52, No.4. (Autumn). Hal 896

*hubungan sosial. Proses sosial yang membentuk dan mempertahankan identitas di tentukan oleh struktur sosial. Identitas yang terbentuk oleh gabungan antara individu, kesadaran, dan struktur soasial merespon struktur sosial tersebut, mempertahankannya, memodifikasikannya atau bahkan mengubahnya”.*<sup>32</sup>

Dari penjabaran diatas dapat dikatakan bahwa norma membentuk identitas aktor karena ia mendefinisikan jati diri aktor dalam konteks sosial tertentu.<sup>33</sup> Misalnya, norma bahwa Inggris mengidentifikasikan dirinya merupakan negara yang besar dan kuat di Eropa. Sehingga beranggapan bahwa inggris dapat menjalankan negaranya sendiri. Akan tetapi, dengan munculnya Uni Eropa Inggris harus mengikuti peraturan atau kebijakan yang ditetapkan oleh Uni Eropa, sehingga muncul anggapan bahwa identitas Inggris akan terancam hilang sehingga memunculkan sikap skeptis terhadap Uni Eropa yang lama kelamaan sikap tersebut berkembang di dalam masyarakat.

Fenomena adanya sikap skeptis rakyat Inggris terhadap Uni Eropa kemudian mulai diterapkan kedalam kehidupan sosial sehari-sehari. Apabila merujuk pada pemikiran Schutz mengenai tata cara orang memahami kesadaran orang lain, namun orang tersebut hidup sesuai dengan aliran diri sendiri. Schurzt menggunakan konsep Intersubyektif untuk memahami adanya kesadaran pada diri orang. Intersubyektif yang dimaksud oleh Schuzt adalah kehidupam-dunia atau kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

Schutz juga menyatakan bahwa adanya interpretasi pada setiap orang bukanlah sesuatu yang unik, akan tetapi tergantung pada beberapa kategori

<sup>32</sup> Mohammad Rosyidin, *The Power Of Idea*, Sleman:Tria Wacana 2015. Hal. 90

<sup>33</sup> Ibid., hal 90

<sup>34</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman,2007, *Teori Sosiologi Modern*, terj Alimandan, Jakarta:Kencana,hal 94

kolektif yang disebut dengan tipifikasi dimana setiap kelompok dinilai memiliki kerangka pengetahuan bersama. Namun, setiap orang tersebut hanya akan berpegang teguh pada asumsi bahwa dirinya memiliki makna yang sama dan kemudian saling mempertimbangkan untuk saling mengerti satu sama lain dan mendapatkan persetujuan komprehensif.<sup>35</sup>

Konstruktivis menganggap bahwa kepentingan nasional adalah konstruksi sosial yang diciptakan sebagai objek yang bermakna melalui makna-makna yang secara intersubjektif dan budaya sudah mapan didalam dunia, khususnya sistem internasional dan tempat negara didalamnya, bisa dipahami. Khususnya, kepentingan nasional muncul dari representasi atau melalui deskripsi situasi dan definisi masalah dimana pejabat-pejabat negara memahami dunia disekitar mereka.<sup>36</sup>

Konstruktivisme memiliki pandangan pada berbagai macam aspek yang memiliki sifat membangun gagasan sebagai akibat dari adanya interaksi yang dilakukan oleh para aktor. Dalam kasus ini, memiliki perbedaan terhadap cara pandang kaum positivis yang lebih mengutamakan peran pelaku dan berbagai macam bentuk hubungan diantara mereka. Pada akhirnya ahli teoritis konstruktivisme mempercayai adanya berbagai macam konstruksi gagasan kolektif tersebut merupakan hasil interaksi dari banyak kalangan aktor.<sup>37</sup>

Didalam penelitian ini, konsep norma di gunakan untuk menganalisa proses munculnya *euroscepticisme* sehingga dapat memunculkan gagasan brexit

---

<sup>35</sup> ibid

<sup>36</sup> Abubakar Eby Hara. *Op. cit.*, hal 146.

<sup>37</sup> Jennifer Sterling Folker, *Making Sense Of International Relations Theory*, (London:Lynne Publisher),118.

yang didasarkan pada penjelasan mengenai tahap perkembangan norma yaitu tahap kemunculan, tahap penyebarluasan dan tahap internalisasi.

## **1.6 Metodologi**

### **1.6.1 Penelitian dan Level Analisa**

Dalam penelitian mengenai perkembangan *euroskepticism* sebagai norma dalam konstruksi Brexit, diperlukan penjelasan tentang bagian mana yang menjadi variabel dependen dan variabel independen serta level analisa. Variabel dependen atau unit analisa dalam penelitian ini adalah penyebab keluarnya Inggris. Sedangkan untuk variabel independen atau unit eksplanasi adalah perkembangan *Euroscepticism* sebagai Norma sehingga mempengaruhi terjadinya brexit. Hubungan antar variabel adalah model induksionis dimana Unit analisa dalam penelitian ini berada pada level negara-bangsa dan unit eksplanasi berada di tingkat sistem sehingga tingkat unit eksplanasinya lebih tinggi dari tingkat unit analisa.

### **1.6.2 Metode/Tipe Penelitian**

Penelitian ini masuk dalam tipe ekplanatif, tipe penelitian eksplanatif bersifat untuk menguji teori dan akan memberikan sebuah gambaran mengenai hubungan sebab akibat.<sup>38</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan *euroscepticism* sebagai norma dan pengaruhnya terhadap *brexit*.

### **1.6.3 Teknik Analisa Data**

Penelitian ini diangkat menggunakan analisa kualitatif yang bersifat deduktif, dimana penulis memulai pembahasan dengan menggambarkan masalah

---

<sup>38</sup>Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hal.56.

secara umum, lalu kemudian memaparkan secara khusus pengaruh dari masalah yang terlebih dahulu digambarkan. Literatur-literatur dipisahkan mana yang bisa ditelaah, kemudian dipilih teori yang relevan dan diujikan dengan penelitian yang diangkat.

#### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah telaah pustaka atau *library research*, yaitu cara pengumpulan data teoritis dengan menelaah sejumlah literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti baik berupa buku, jurnal, dokumen, makalah, laporan dan artikel yang berhubungan dengan masalah ini. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan, maka jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa data teoritis yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini. Data ini diperoleh dari berbagai literatur dan hasil olahan dari berbagai sumber dan instansi terkait yang telah disebutkan. Data teoritis ini yang akan dianalisis dan diolah untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

#### **1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian**

##### **a. Batasan waktu**

Rentang waktu yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah periode munculnya euroscepticism pada tahun 1985 sampai dengan terjadinya referendum brexit pada tahun 2016.

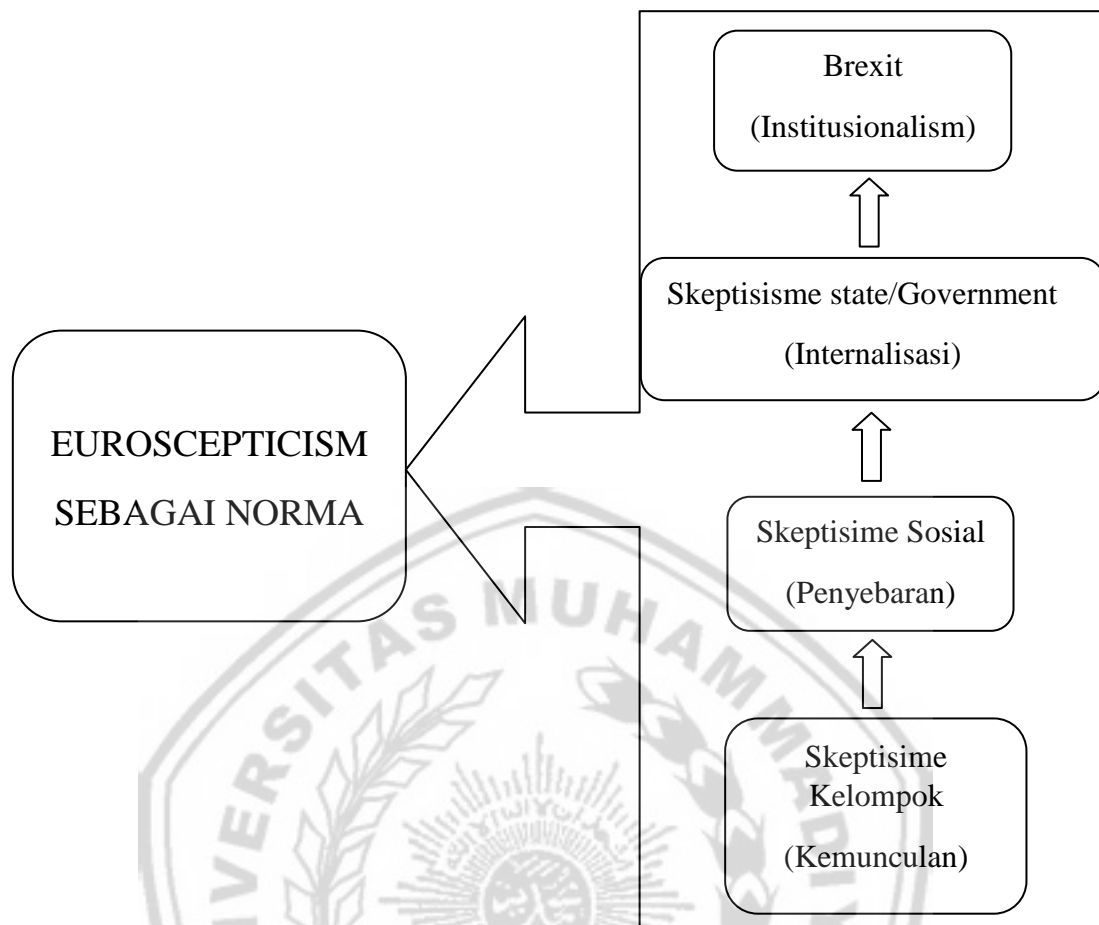


## **b. Batasan Materi**

Ruang lingkup penelitian ini meliputi perkembangan *euroskepticism* sebagai norma dan pengaruhnya terhadap keberhasilan kelompok kubu “leave” pada referendum Inggris.

### **1.7 Hipotesa**

Berdasarkan rumuan masalah yang kemudian dikaitkan dengan teori yang digunakan untuk menganalisa, maka penulis dapat menarik hipotesa bahwa *euroscepticism* mempengaruhi keputusan Inggris untuk keluar dari Uni Eropa dengan mengangkat isu kedaulatan yang menilai kebijakan Uni Eropa bertolak belakang dengan kebijakan Inggris. Selain itu, munculnya *Euroscepticism* sebagai norma terjadi dalam beberapa tahap yaitu tahap *skepticisme* kelompok, *skepticisme* sosial, *skepticisme* state/government hingga terjadi peristiwa Brexit. Apabila dikaitkan dengan teori Martha Finnemore dan Karthyn Sikkink proses perkembangannya *Euroscepticism* di Inggris terjadi 3 tahap yaitu tahap kemunculan, tahap penyebaran dan tahap Internalisasi. Pada kasus Brexit sesuai dengan Konsep Norma dalam perspektif Konstruktivisme mengenai tahapan terbentuknya norma yang dikemukakan oleh Martha Finnemore dan Karthyn Sikkink menandakan bahwa *Euroscepticism* berkembang sebagai norma secara sempurna di Inggris. Hal itu ditandai dengan beberapa peristiwa yang terjadi selama berkembangnya *euroscepticism* sebagai norma di Inggris sehingga dapat mengkonstruksi terjadinya referendum Brexit.



## 1.8 Sistematika Penulisan

### BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab ini penulis menulis mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta alasan mengapa penelitian ini menarik untuk diangkat mengenai Euroscepticisme sebagai norma dalam konstruksi Brexit. Penulis juga menjelaskan tentang teori yang digunakan untuk menganalisa penelitian ini yaitu konsep norma dalam perspektif konstruktivisme. Didalam Bab ini juga terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan penelitian penulis untuk memperkuat penelitian penulis. Penulis menggunakan tipe penelitian eksplanatif sehingga penulis juga memberikan hipotesis dari apa yang sedang dikaji

## **BAB II : KEANGGOTAAN INGGRIS DALAM UNI EROPA**

Pada Bab II penulis akan memaparkan tentang evaluasi keanggotaan di dalam Uni Eropa yang mencakup sejarah bergabungnya Inggris dalam keanggotaan Uni Eropa, serta permasalahan yang timbul selama menjadi anggota Uni Eropa, Integrasi Uni Eropa dalam Perspektif Inggris dan keputusan Inggris keluar dari Uni Eropa.

## **BAB III : *EUROSCEPTICISM* SEBAGAI PENDORONG KELUARNYA INGGRIS DARI UNI EROPA**

Pada Bab III penulis akan memaparkan mengenai fenomena euroscepticism, Sejarah Euroscepticism di Inggris, dan Euroscepticism Sebagai Faktor Pendorong Keluarnya Inggris dari Uni Eropa yang kemudian dikaitkan dengan konsep norma dalam perspektif konstruktivisme hingga euroscepticisme secara intersubjektif menyebar ke seluruh wilayah Inggris.

## **BAB VI : PENUTUP**

Bab IV menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah penulis lakukan yang diangkat beserta saran penelitian selanjutnya sehingga mampu meneruskan penelitian ini kepada peneliti berikutnya.

BAB	ISI BAB
BAB I	<p style="text-align: center;"><b>PENDAHULUAN</b></p> <p>1.1 Latar Belakang Masalah</p> <p>1.2 Rumusan Masalah</p> <p>1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian</p> <p style="padding-left: 40px;">1.3.1 Tujuan Penelitian</p> <p style="padding-left: 40px;">1.3.2 Manfaat Penelitian</p> <p>1.4 Penelitian Terdahulu</p> <p>1.5 Kerangka Teori Dan Konsep</p> <p>1.6 Metodologi Penelitian</p> <p style="padding-left: 40px;">1.6.1 Variabel Penelitian Dan Level Analisa</p> <p style="padding-left: 40px;">1.6.2 Metode/Tipe Penelitian</p> <p style="padding-left: 40px;">1.6.3 Teknik Analisa Data</p> <p style="padding-left: 40px;">1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian</p> <p>1.7 Hipotesa</p> <p>1.8 Sistematika Penulisan</p>
BAB II	<p style="text-align: center;"><b>KEANGGOTAAN INGGRIS DALAM UNI EROPA</b></p> <p>2.1 Masuknya Inggris Dalam Keanggotaan Uni Eropa</p> <p>2.2 Integrasi Uni Eropa dalam Perspektif Inggris</p> <p>2.3 Keputusan Inggris Keluar Dari Uni Eropa</p>
BAB III	<p style="text-align: center;"><b><i>EUROSCEPTICISM</i> SEBAGAI PENDORONG KELUARNYA INGGRIS DARI UNI EROPA</b></p> <p>3.1 Euroscepticism</p> <p>3.2 Proses Persebaran Euroscepticism Sebagai Norma di Inggris</p> <p>3.3 Euroscepticism Sebagai Faktor Pendorong</p>

	Keluarnya Inggris dari Uni Eropa
BAB IV	<p style="text-align: center;"><b>PENUTUP</b></p> <p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>

